

PENERAPAN METODE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGENAL ALLAH SWT MELALUI ASMAUL HUSNA DI KELAS V FASE C DI SD NEGERI 210 BONTOMINASA KABUPATEN BULUKUMBA

Suarni

SDN 210 Bontominasa

Email: Suarni210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan perolehan hasil belajar siswa pada materi mengenal Allah SWT melalui Asmaul Husna sangat rendah. Untuk merespons hal itu maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui pelaksanaan metode make a match dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa, (2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan metode make a match pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model cooperative learning . Terlihat bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa siklus I sebesar 60,08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 20 %, dengan rincian 3 siswa telah tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Pada nilai posttest di siklus I dengan nilai rata-rata 69,06 dengan ketuntasan klasikal 33%, dengan rincian 5 siswa telah tuntas dan 10 siswa belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I belum tercapai karena masih dibawah 75%. Sedangkan Nilai rata rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II Sebesar 85,06 Dengan ketuntasan klasikal 80 % Dengan rincian 12 siswa Telah Tuntas Dan 3 siswa Belum Tuntas Dengan demikian ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II sudah tercapai karena sudah berada diatas 75%. Oleh karena itu hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna kelas V SD Negeri 210 Bontominasa untuk siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa melalui metode *make a match* sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, Hal ini membuktikan ketuntasan siswa mengalami peningkatan dan lebih baik untuk setiap siklusnya. Hal ini menggambarkan adanya upaya guru meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang ditunjukkan dari adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa juga hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: hasil belajar, metode make a match

ABSTRACT

This research is motivated by observational data which shows that the acquisition of student learning outcomes in the subject of knowing Allah SWT through Asmaul Husna is very low. To respond to this, the researchers conducted classroom action research aimed at improving student learning outcomes. The objectives to be achieved in this study include: (1) Knowing the implementation of the make a match method in improving student learning outcomes, (2) Knowing the increase in student learning outcomes with the make a match method for students. This research is a class action research with cooperative learning model. It can be seen that the pretest average score of the first cycle of student learning

outcomes was 60.08 with classical completeness of 20%, with details of 3 students having completed and 12 students not having completed. In the posttest scores in cycle I with an average score of 69.06 with 33% classical completeness, with details of 5 students who have completed and 10 students who have not yet completed. Thus the completeness of classical learning outcomes in cycle I has not been achieved because it is still below 75%. While the average value of student learning outcomes in cycle II is 85.06 with classical completeness of 80% with details of 12 students who have completed and 3 students who have not completed. Thus the completeness of classical learning outcomes in cycle II has been achieved because it is already above 75%. Therefore, student learning outcomes in class V Asmaul Husna material at SD Negeri 210 Bontominasa for cycle II have achieved classical learning mastery. Thus it can be concluded that the mastery of student learning outcomes through the make a match method has achieved classical learning mastery. This proves that student completeness has increased and is better for each cycle. This illustrates the teacher's efforts to improve learning outcomes and the quality of learning carried out, which is shown by the increase in teacher activity and student activity as well as student learning outcomes for each cycle which has increased between cycle I and cycle II

Keywords: *learning outcomes, make a match method.*

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut.⁷

Hasil belajar ditunjukkan melalui tingkah laku dan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar yang berwujud kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya dari salah satu aspek saja. Jika dikaitkan belajar dengan hasil belajar, S. Nasution Alam Kunandar (2012:276) mengatakan bahawa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar dan ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi materi pelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung dari pelaku pembelajaran yakni guru dan siswa, meskipun ada banyak komponen yang menentukan keberhasilan tersebut, namun peranan gurulah yang paling urgen. Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih dianggap bersifat konvensional. Indikasinya adalah proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher oriented*. Guru menyampaikan pembelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan

hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Pembelajaran yang lebih cenderung menjadikan guru sebagai sumber segalanya yang mengabaikan pentingnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran seperti diatas pula terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam konsep umum seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lazimnya disampaikan dengan metode dan strategi pembelajaran tradisional yang lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif, menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar dan mencatat. Karena hal inilah, sering membuat siswa merasa bosan dan tidak berminat dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan jauh dari harapan guru. Kondisi seperti ini pula yang terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 210 Bontominasa. Siswa yang diambil sebagai subjek adalah sebanyak 15 siswa. Lima belas siswa tersebut sebagai data yang terdiri dari 4 siswa yang mewakili peserta didik berkemampuan tinggi, 3 siswa yang mewakili peserta didik berkemampuan sedang dan 8 peserta didik yang mewakili siswa berkemampuan rendah. Dari lima belas siswa tersebut mempunyai kemampuan berbeda tersebut dapat diketahui tanggapan mereka yang dapat mewakili seluruh siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Rendahnya hasil belajar tersebut di duga kuat akibat motivasi, minat dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga peserta didik tidak pernah siap untuk menerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan.

Materi Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna ini dipelajari pada Bab 2 Elemen Fiqih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V fase C yang didalamnya mempelajari tentang makna asmaul Husna *al-Qawiyyu, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumit, al-Ba'is*. Materi ini menuntut kemampuan yang komprehensif, kebanyakan peserta didik cenderung kurang mampu menjelaskan makna asmaul husna dengan baik. Siswa dalam kelas hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa merespon dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar didalam kelas. Siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan di dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas berlangsung secara monoton disebabkan oleh guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang lain. salah satu fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 50 % peserta didik belum mengetahui tentang makna asmaul husna. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain motivasi dan perhatian siswa yang rendah, metode pembelajaran yang belum variatif, dan masih mengandalkan metode ceramah, media yang masih terbatas dan faktor lain yang tidak mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut diidentifikasi Rendahnya hasil belajarnya siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Asmaul Husna di atas disebabkan oleh Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru monoton dan didominasi oleh metode ceramah, sehingga kurang mendukung siswa untuk aktif. Hal ini juga menyebabkan siswa tidak bisa mengilustrasikan dengan benar makna asmaul husna karena mereka sama sekali tidak memiliki gambaran

kejadian yang telah terjadi yang sesuai dengan makna tersebut. Suasana pembelajaran kurang mendukung minat belajar siswa, karena kurang komunikatif dan interaktif. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa kurang tanggap terhadap pertanyaan yang diajukan. Hanya Nampak beberapa siswa yang antusias menjawab pertanyaan. Begitu pula ketika guru memberikan kesempatan bertanya, jarang sekali ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Siswa tidak sering terlibat aktif dalam belajar, sehingga rasa tanggung jawab rendah dan siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, perlu ada solusi untuk memecahkannya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat yang akan di ajarkan oleh peserta didik. salah satu metode pembelajaran tersebut adalah Metode *make a match* dapat membantu kita dalam banyak hal seperti, merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, dan mampu membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah. Dengan adanya kombinasi warna maupun gambar dalam metode *make a mach* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan otak siswa dalam memproses informasi dari pokok bahasan asmaul husna. Selain menumbuhkan kreativitas, *make a match* juga dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil didepan kelas,. Laporan hasil diskusi dibuat dalam bentuk *make a match*. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing dalam pembuatan sampai mempresentasikan tugasnya, sehingga tidak ada siswa yang pasif dalam pembelajaran.

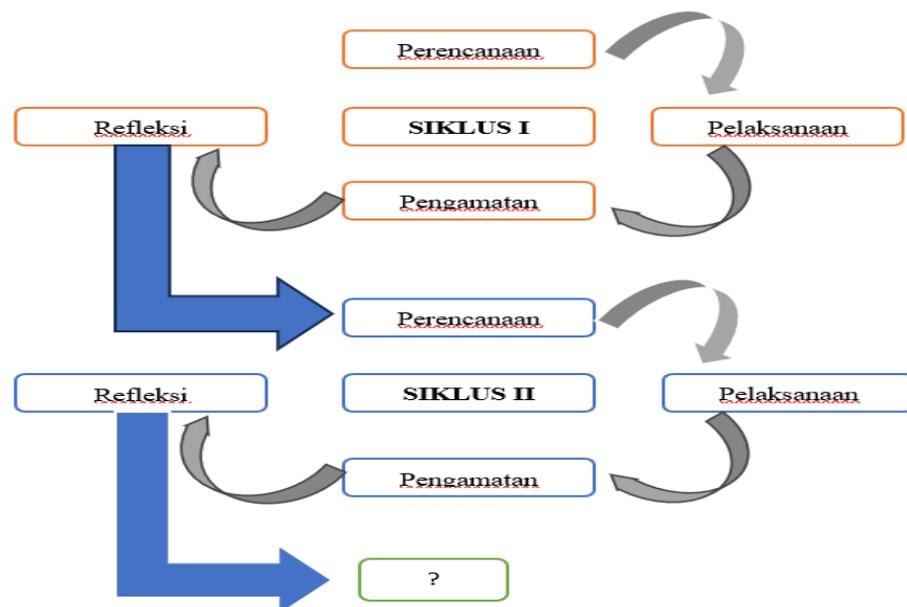
Metode pembelajaran *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak-anak diajak untuk belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak- anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan berharap bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Metode *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing- masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.

Metode *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Oleh karena itu, rasa perlu ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V Fase C SDN 210 Bontominasa Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan metode *Make a match* yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). dan dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Dengan melaksanakan

PTK, para guru, pendidik dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi *the theorizing practitioner*.²⁶ Tahapan penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dapat diuraikan sebagai berikut :Merencanakan tindakan (*Planning*),Melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 210 Bontominasa yang beralamat di Dusun Bontorannu, Desa Batulohe, Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2023/2024, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, Observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah melalui data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SDN 210 Bontominasa pada materi Asmaul Husna dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 70. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 70 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 70 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Make a match* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna Kelas V fase C SD Negeri 210 Bontominasa. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 6 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang dan kriteria ketuntasan minimlam (KKM) adalah 70. Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna Kelas V fase C SD Negeri 210 Bontominasa.

Tabel.1
Daftar nilai pra siklus

Nilai rata-rata	Ketuntasan individual		Kelulusan klasikal	
	Tuntas	Belum tuntas	ketercapaian	Standar
60,08	3	12	20 %	75%

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 15 orang hanya 3 orang yang tuntas dengan presentase (20%) sementara 12 orang tidak tuntas dengan presentase (80 %). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 60. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan mempersiapkan berbagai hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, diantaranya Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, dan media pembelajaran berupa *power point*. Mempersiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban serta kartu nama siswa Mempersiapkan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.pertama kegiatan awala Dalam kegiatan pembelajaran hal pertama yang dilakukan guru yaitu mengkondisikan kelas dan mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. pembelajaran diawali dengan berdoa dan presensi siswa. Setelah itu guru mengajak siswa dengan memberikan ice breaking berupa tepukan penyemangat agar lebih semangat untuk memulai pembelajaran. Sebelum memulai untuk masuk ke materi guru memberikan soal *pretest* yang disiapkan peneliti untuk dikerjakan peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah itu guru sedikit mengulas tentang materi minggu lalu. sebelum memasuki Kegiatan inti guru

memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan peserta didik.

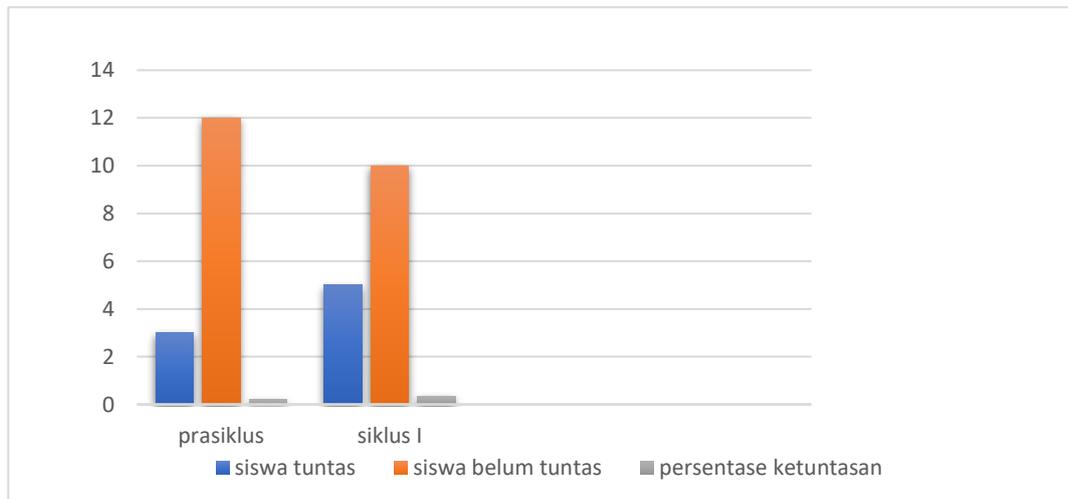
Kedua kegiatan inti siswa teks yang terdapat pada buku siswa. Setelah siswa membaca teks yang terdapat pada buku siswa, peserta didik diminta untuk menuliskan arti Dari Asmaul Husna Al-qawiyu, Al-qayyum, almuhyi, al-mumit dan al-bais Pada bukunya. Guru menjelaskan materi yang terdapat pada teks bacaan tersebut, setelah peserta didik mengetahui materi yang disampaikan. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok, satu kelompok mendapat kartu pertanyaan dan satu kelompok lainnya mendapat kartu jawaban. Masing-masing peserta didik mendapatkan 1 kartu. kemudian guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan media kartu tersebut. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi untuk mendapatkan pasangan dari kartu yang dipegang. Ketika siswa asyik berdiskusi peneliti mengamati kegiatan masing-masing siswa. Bagi pasangan yang telah menemukan jawaban dan juga pertanyaan yang sesuai kemudian ditempelkan di papan tulis. terlihat mereka sangat antusias terhadap model pembelajaran yang digunakan. Setelah siswa menempelkan jawaban dan juga pertanyaan yang telah mereka cocokkan di papan tulis, guru mengajak peserta didik untuk mengoreksi bersama pertanyaan serta jawaban yang telah mereka tempelkan di papan tulis kemudian menyimpulkannya bersama-sama. Setelah itu melakukan *posttest* dengan jumlah 6 soal kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan dalam memahami materi.

Tahap selanjutnya adalah observasi pada tahap ini ada dua aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas aktifitas dan hasil belajar siswa. . dilihat dari hasil pengamatan siswa bahwa masih ada siswa yang kesulitan dan ramai pada saat pembelajaran berlangsung. hal tersebut dapat terjadi karena guru belum pernah menggunakan *make a match* sebagai salah satu metode pembelajarannya. Guru juga belum menegur dengan tegas kepada siswa yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan serta mengganggu temannya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kekurangan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *make a match* yaitu masih ada siswa yang ramai sendiri Siswa masih kesulitan dalam menentukan pasangan kartu yang dipegangnya Masih terdapat siswa yang pasif dalam proses pembelajaran Kekurangan dalam proses pembelajaran Suasana pembelajaran sedikit kurang efektif dan menyenangkan peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan metode *make a match*, jadi perlu adaptasi si dalam menerapkannya. Peserta didik masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes. setelah itu peneliti kembali menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil yang diperoleh					
Nilai rata-rata	Ketuntasan individual		Kelulusan klasikal		Keterangan
	Tuntas	Belum tuntas	ketercapaian	Standar	
60,08	3	12	20 %	75%	Pre test
69,06	5	10	33%	75%	Post test

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa siklus I sebesar 60,08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 20 %, dengan rincian 3 siswa telah tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Pada nilai posttest di siklus I dengan nilai rata-rata 69,06 dengan ketuntasan klasikal 33%, dengan rincian 5 siswa telah tuntas dan 10 siswa belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I belum tercapai karena masih dibawah 75%. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Hasil belajar siswa pra siklus dan Siklus I

Pada uraian diatas, secara umum pada siklus 1 belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa belum adanya peningkatan hasil belajar siswa, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus 2 agar hasil belajar dan juga aktivitas siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu . Di siklus II Peneliti membuat suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan dengan *ice breaking* di tengah pelajaran agar tidak bosan atau bahkan mengantuk karena kelas berlangsung pada siang hari. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan sebagai berikut Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lengkap dengan soal-soal, yaitu soal pretest dan posttest sebagai rencana kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu kartu soal *make a match* dengan tulisan berwarna. persiapan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya lembar observasi keaktifan siswa dan lembar hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal Dalam kegiatan pembelajaran hal pertama yang dilakukan guru yaitu mengkondisikan kelas dan mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. pembelajaran diawali dengan berdoa dan presensi siswa. Setelah itu guru mengajak siswa dengan memberikan *ice breaking* berupa tepukan penyemangat agar lebih semangat untuk memulai pembelajaran. Setelah itu guru sedikit mengulas tentang materi minggu lalu. sebelum memasuki Kegiatan inti guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan peserta didik. Dan pada Kegiatan inti

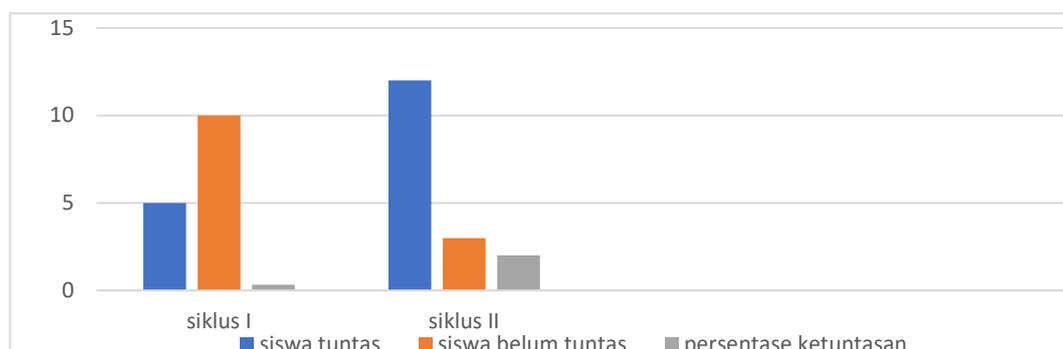
Guru meminta siswa untuk membaca teks atau menyimak PPT yang terdapat pada layar. Setelah siswa membaca teks yang terdapat pada layar, Guru menjelaskan materi yang terdapat pada bacaan tersebut. Setelah peserta didik mengetahui materi yang disampaikan. kemudian guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok, satu kelompok mendapat kartu pertanyaan dan satu kelompok lainnya mendapat kartu jawaban. Masing-masing peserta didik mendapatkan 1 kartu. kemudian guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan media kartu tersebut. Guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi untuk mendapatkan pasangan dari kartu yang yang dipegang. Ketika peserta didik asyik berdiskusi peneliti mengamati kegiatan masing-masing peserta didik. Bagi pasangan yang telah menemukan jawaban dan juga pertanyaan yang sesuai kemudian ditempelkan di papan tulis. terlihat mereka sangat antusias terhadap model pembelajaran yang digunakan. Setelah peserta didik menempelkan jawaban dan juga pertanyaan yang telah mereka cocokkan di papan tulis, guru mengajak peserta didik untuk mengoreksi bersama pertanyaan serta jawaban yang telah mereka tempelkan di papan tulis kemudian menyimpulkannya bersama sama. Pada Kegiatan akhir Sebelum menutup pelajaran guru memberikan penguatan dan juga kesimpulan terhadap materi. Guru juga melakukan *posttest* dengan jumlah 6 soal kepada masing masing siswa untuk mengetahui kemampuan dalam memahami materi.

Hasil observasi siklus II .Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran menyatakan bahwa sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam melakukan *make a match*. dilihat dari hasil pengamatan Siswa sudah memahami bagaimana cara belajar menggunakan *Make A Match*, terlihat perkembangan dari hasil aktivitas siswa dan tidak terlihat masih adanya siswa yang kesulitan pembelajaran berlangsung. hal tersebut dapat terjadi karena guru menggunakan *make a match* dengan baik setelah adanya evaluasi sebelum memasuki siklus II. Guru terlihat lebih tegas dalam menegur siswa yang ramai sendiri dan yang masi tidak memperhatikan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelebihan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model *make a match* Yaitu: Secara keseluruhan siswa senang dengan metode yang digunakan. Siswa mampu bekerja sama dengan teman – temannya. Siswa sudah tidak kesulitan dalam menentukan pasangan kartu yang dipegangnya. meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sudah maksimal menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak ada lagi siswa yang menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sulit dan membosankan. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil yang diperoleh					
Nilai rata-rata	Ketuntasan individual		Kelulusan klasikal		Keterangan
	Tuntas	Belum tuntas	ketercapaian	Standar	
69,06	5	10	33%	75%	Siklus I
85,06	12	3	80 %	75%	Siklus II

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Nilai rata rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II Sebesar 85,06 Dengan ketuntasan klasikal 80 % Dengan rincian 12 siswa Telah Tuntas Dan 3 siswa Belum Tuntas Dengan demikian ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II sudah tercapai karena sudah berada diatas 75%. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil refleksi menyatakan bahwa masih sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam melakukan *make a match*. dilihat dari hasil pengamatan Siswa sudah memahami bagaimana cara belajar menggunakan *Make A Match*, terlihat perkembangan dari hasil aktivitas siswa dan tidak terlihat masih adanya siswa yang kesulitan pembelajaran berlangsung. hal tersebut dapat terjadi karena guru menggunakan *make a match* dengan baik setelah adanya evaluasi sebelum memasuki siklus II. Guru terlihat lebih tegas dalam menegur siswa yang ramai sendiri dan yang masi tidak memperhatikan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelebihan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model *make a match* Yaitu:a) Secara keseluruhan siswa senang dengan metode yang digunakan. b) Siswa mampu bekerja sama dengan teman – temannya.c) Siswa sudah tidak kesulitan dalam menentukan pasangan kartu yang dipegangnya. d) meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.e) Guru sudah maksimal menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

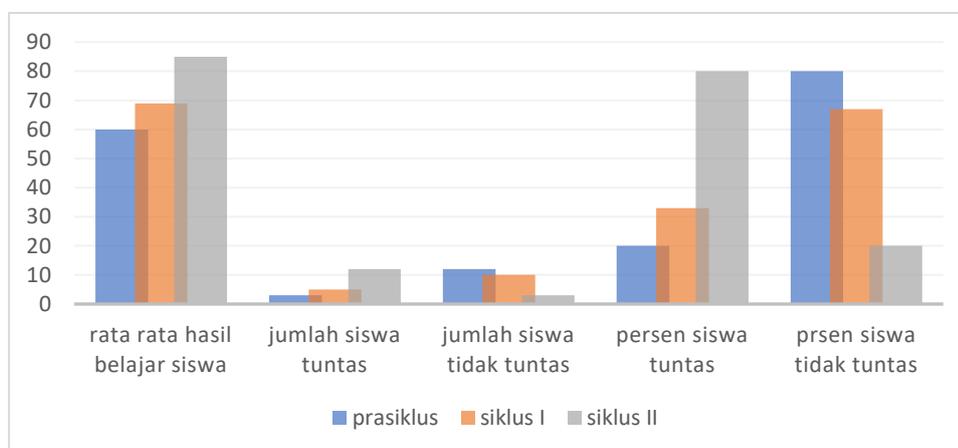
Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V fase C SDN 210 Bontominasa. Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *make a match* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 80,%. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa sebelum dan sesudah tindakan

Hasil yang diperoleh					
Nilai rata-rata	Ketuntasan individual		Kelulusan klasikal		Keterangan
	Tuntas	Belum tuntas	ketercapaian	Standar	
60,08	3	12	20 %	75%	Prasiklus
69,06	5	10	33%	75%	Siklus I
85,06	12	3	80 %	75%	Siklus II

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Asmaul Husna setelah menggunakan metode *make a match* pada kls V fase C SDN 210 Bontominasa.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata Postest hasil belajar siswa siklus I sebesar 69,06 dengan ketuntasan klasikal sebesar 33%, dengan rincian 5 siswa telah tuntas dan 10 siswa belum tuntas. Sedangkan Nilai rata rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II Sebesar 85,06 Dengan ketuntasan klasikal 80 % Dengan rincian 12 siswa Telah Tuntas Dan 3 siswa Belum Tuntas Dengan demikian ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II sudah tercapai karena sudah berada diatas 75%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada Kelas V fase C SDN 210 Bontominasa dengan materi Asmaul Husna.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar siswa Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP tidak terlalu mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 %. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 80%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Tiha Fatimasari (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada mata pelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keaktifan siswa dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari persentase siswa siswa yang tuntas KKM .

Peneliti Refso Putri Wanengsi (2020) bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs Pancasila Kota Bengkulu, dengan dibuktikan dari hasil pengujian “t” berdasarkan dari hasil pengujian uji “t” yang dilakukan, diperoleh thitung = 3,81

sedangkan $t_{tabel} =$ dengan taraf df 42 ($44 - 2$) pada taraf signifikan 5% yaitu 2,018. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,81 > 2,018$) yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Pancasila Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Hasil belajar sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari hasil penerapan metode *make a match*. Hasil belajar mengalami peningkatan. *Make a match* sebagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga secara langsung menggunakan metode *make a match* pada mata pelajaran PAI dan Budi BP pada materi Asmaul Husna dengan berbagai hasil belajar siswa mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat dari Hasil belajar siswa pada materi Asmaul Husna kelas V SD Negeri 210 Bontominasa pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa dan belum tuntas 10 siswa dengan persentase 33% dengan rata-rata nilai sebesar 69,06. dan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 80% dengan rata-rata nilai sebesar 85,06. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung anak untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan membiasakan siswa untuk mendapatkan informasi dari temannya sendiri. Ditambah lagi metode ini menggunakan media berupa kartu berwarna yang mendorong siswa untuk bersemangat dalam pembelajaran dan mengasah daya ingat mereka. Dengan demikian metode *make a match* perlu diterapkan oleh Guru dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diharapkan Dalam proses belajar mengajar pada guru untuk mencoba beberapa metode sehingga pembelajaran tidak membosankan dan juga siswa dapat berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Tiha Fatimasari (2017) yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Tkj Kelas X Tkj Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta*
- Annas Sudjiono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Refso Putri Wanengsi (2020) yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Viii Mts Pancasila Kota Bengkulu*
- Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor –Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta ; Rineka Cipta, 2002/
- Nurbaeti, ”*Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Penggunaan Model Kooperatif Learning Pada Siswa Kelas VIII.A MTs Darussalam Patalassang*”. Skripsi Sarjana, Sinjai:STAI Muhammadiyah,2011.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam “*Modul Teori Belajar dan Pembelajaran*”. Pendidikan Profesi Guru, 2022.
- Hisyam Zainy, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2012.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.